

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Berdirinya PAUD Harapan

1. Sejarah Berdirinya PAUD Harapan

PAUD Harapan didirikan pada tahun 2010 di bawah binaan SKB Banjar. Tokoh yang paling berjasa dalam lahirnya PAUD Harapan adalah pengelola yaitu Dahlina, S.Pd, bendahara dipegang Hambriah, S.Pd, Mardiah, SH, sekretaris diampu oleh Misnawati, S.Ag dan satu orang pendidik yaitu Hambriah, S.Pd. Pada saat itu, keempat pelopor di atas berstatus sebagai guru SMPN 7 Aluh-Aluh dan guru SDN Sungai Musang. Mereka merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 2-6 tahun yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran. Kemudian mereka berempat sepakat untuk membangun PAUD di Desa Sungai Musang. Langkah yang mereka lakukan ialah meminta izin kepada Kepala Desa yang kemudian dibantu SKB meneruskan ke UPT Aluh-Aluh untuk membuat kelompok bermain untuk mengelola kegiatan bermain anak hingga lebih terprogram.

Kegiatan awal dilaksanakan di ruang kelas SMP 7 Aluh-Aluh. Saat itu ruangan tersebut belum terpakai, dengan menggunakan alat permainan seadanya yang digelar bongkar pasang. Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias. Setelah 6 bulan berjalan PAUD Harapan pindah ke Gedung TK Al-Qur'an Miftahul Ulum Desa Sungai Musang dikarenakan kelas SMP yang semula ditempati digunakan untuk murid baru SMP. Setelah satu tahun, tepatnya di tahun 2011 sampai 2012 Kepala Desa memberikan donasi untuk pembuatan gedung sekolah dengan bahan bangunan bekas kayu-kayu pasar yang masih layak pakai.

Pembangunan tersebut dibantu dengan ramai oleh masyarakat Desa Sungai Musang.

Langkah berikutnya, PAUD Harapan dijadikan lembaga resmi dan mengajukan perizinan ke Dinas Kabupaten. Surat Izin Operasional dari Dinas pendidikan Kabupaten nomor:421.9/378/PAUD/2016 yang tercantum mulai berlaku. Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan dari menggunakan pembelajaran klasikal kelompok hingga kini menerapkan model sentra. Tahun 2013 PAUD Harapan mendapatkan ruang jelas baru dari pemerintah. Sehingga sekarang PAUD Harapan memiliki dua ruang kelas yaitu A dan B.

1. Struktur Kepengurusan Satuan Lembaga

Struktur Kepengurusan PAUD Harapan

a. Penyelenggara bertanggung jawab dalam:

1. Pengembangan pendidikan di PAUD Harapan
2. Bekerjaama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana.

b. Kepala PAUD Harapan, bertanggung jawab dalam:

1. Pengembangan program PAUD
2. Mengkoordinasikan guru-guru PAUD
3. Mengelola administratif PAUD
4. Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru PAUD
5. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di PAUD

c. Guru bertanggung jawab dalam:

1. Menyusun rencana pembelajaran
2. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
3. Mencatat perkembangan anak
4. Menyusun pelaporan perkembangan anak
5. Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting.

d. Tenaga administrasi, bertanggung jawab dalam:

1. Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orang tua dan peserta didik
2. Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
3. Mengelola sarana dan prasarana PAUD
4. Mengelola keuangan

2. Profil PAUD Harapan

Lembaga PAUD Harapan terletak di Desa Sungai Musang muara Kecamatan Aluh-ALuh, Kab Banjar tepat berada di pesisir pantai muara Banjar. Lembaga ini didirikan oleh Hambriah, S.Pd pada tahun 2006 dengan NPSN 69760330, dan NPWP 03.094.435.9.732.000, beserta akta notaris yaitu no 35 tanggal 09 Februari 2012. PAUD Harapan adalah lembaga swasta yang belum terakreditasi di bawah yayasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Memiliki empat ruangan kelas, halaman bermain, satu ruang wc/toilet.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pagi hari, dimulai dari jam 08.00 WITA s/d jam 11.00 WITA.

3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Harapan

a. Visi

“Mewujudkan anak siap memiliki pendidikan yang dilandasi dengan iman dan taqwa, percaya diri, berbudi luhur dan bertingkah laku sopan”.

b. Misi

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi
2. Mengembangkan proses pembelajaran yang berketerampilan, sehat, cerdas dan berbudi pekerti luhur
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa Islami

c. Tujuan

Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, menjadikan anak didik yang sehat, cerdas dan berakhlak mulia

4. Karakteristik Kurikulum PAUD Harapan

Kurikulum PAUD Harapan disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain : kepemimpinan, jujur dan kreativitas. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan PAUD Harapan.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, PAUD Harapan menerapkan model pembelajaran sentra, dimana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam satu sentra yang di dalamnya berisi

berbagai aktifitas sebagai pemenuhan kegiatan pembelajaran dan densitas main anak.

Sentra yang disiapkan adalah sentra imtaq, sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan dan sentra main peran. Untuk kegiatan belajar di sentra persiapan an, anak-anak akan bermain sebanyak 2 kali dalam seminggu dalam rangka membantu kematangan keaksaraan anak. PAUD Harapan mengembangkan program khusus sebagai program unggulan dari satuan PAUD berupa:

1. Pengenalan alam sekitar
2. Pengenalan seni daerah
3. Pengembangan bakat dan minat anak
4. Kegiatan parenting
5. Kegiatan pentas seni dari dan oleh anak

5. Data Pendidik PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh

Lembaga PAUD Harapan memiliki tujuh orang pendidik. Berikut data pendidik PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh:

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Harapan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Hambriah,S.Pd	Ketua Yayasan	Ketua
2	Dahlina, S.Pd	Kepala Sekolah	Pengelola
3	Rahimah	Guru Kelompok	GTY
4	Siti Rizka	Guru Kelompok	GTY
5	Mardiah, SH	Guru Kelompok	GTY
6	Nur Jannah S.Pd	Guru Kelompok	GTY
7	Sumarni	Guru Kelompok	GTY

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Awal (Observasi Sebelum Tindakan)

Peneliti melakukan observasi pada hari Senin 07 Maret 2022. Pada saat bel sekolah berbunyi tepat pukul 08.00 wita, semua guru mengatur anak-anak untuk berbaris di depan kelas dengan rapi dan salah satu guru memimpin barisan dan memberi aba-aba kepada anak untuk segera masuk ke dalam kelas dengan tertib dan bergantian sambil bersalaman dengan guru. Setelah anak-anak masuk dan berada di dalam kelas, kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam selanjutnya mengabsen anak-anak. Guru kemudian mengajak anak untuk menadahkan tangan sebelum berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Kegiatan dilanjutkan dengan peneliti memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang kegiatan pembelajaran hari ini, guru kemudian mengambil karet gelang dan mempersilahkan kepada anak untuk memperhatikan gelang karet tersebut. Setelah menjelaskan tentang gelang karet, guru mengajak anak-anak untuk bermain tradisional lompat tali di dalam ruangan, dikarenakan halaman sekolah tidak bisa digunakan karena dalam keadaan basah setelah hujan yang nanti akan membahayakan anak-anak apabila melakukan permainan lompat di luar ruangan. Oleh karena itu peneliti mengajak anak-anak untuk bermain lompat tali di dalam ruangan. Alasan yang lebih spesifik mengapa peneliti menggunakan permainan lompat tali disebabkan belum ada yang memperkenalkan permainan tradisional tersebut kepada anak-anak Paud Harapan. Disamping pada era sekarang teknologi semakin canggih yang mengakibatkan anak-anak milenial sekarang tidak pernah melihat permainan tradisional tersebut karena sudah sangat

jarang orang-orang memainkan permainan lompat tali ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk memperkenalkan permainan lompat tali kepada anak Paud.

Penjelasan guru tentang permainan ini disimak dengan seksama oleh anak-anak. Setelah dirasa bahwa anak-anak mulai mengerti maksud permainan ini dan dapat dilihat bagaimana mereka antusias untuk melakukannya, guru kemudian membagi anak menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama beranggota 8 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, dan kelompok kedua beranggota 7 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Setelah kelompok sudah terbagi, guru meminta anak-anak untuk melakukan hompimpah agar memudahkan kelompok mana yang akan mendapat giliran untuk memulai permainan terlebih dahulu, dan kelompok yang kalah mendapat giliran untuk memegang tali di sisi kanan dan kiri. Dari istilah permainan tersebut, sudah diketahui bahwa untuk melakukan permainan ini dengan cara melompat, akan tetapi dikarenakan posisi tali pada permainan ini berubah semakin tinggi, maka mengharuskan anak-anak untuk berlari supaya bisa melewati tali tersebut.

Sesudah kegiatan bermain lompat tali selesai, anak-anak duduk kembali untuk berdoa sebelum makan, setelah selesai berdoa guru mempersilahkan anak-anak untuk istirahat. Merujuk dari hasil penelitian, maka kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh harus ditingkatkan lebih lagi, mengingat permainan ini sudah jarang dimainkan menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan untuk melakukan lompatan dan larian.

2. Kemampuan Awal Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, kemampuan motorik kasar pada anak-anak PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh harus ditingkatkan lagi dikarenakan masih ada beberapa anak yang belum mampu melakukan lompatan dan larian yang bagus, ditambah masih ada anak yang masih belum memfokuskan perhatiannya, selain itu juga masih ada anak yang belum bisa melompat sama sekali dan itu memerlukan bimbingan guru.

Kemampuan motorik kasar anak seperti menjaga keseimbangan tubuh saat melompat, menjaga kekuatan otot kaki setelah melompat, kelicahan saat melakukan gerakan, dan kecepatan berlari saat melompat melewati tali masih belum terlihat maksimal. Selebihnya ada juga anak-anak yang terlihat sudah terbiasa melakukan lompatan dan larian menyebabkan anak tersebut dapat melakukan kegiatan bermain lompat tali dengan sangat bagus.

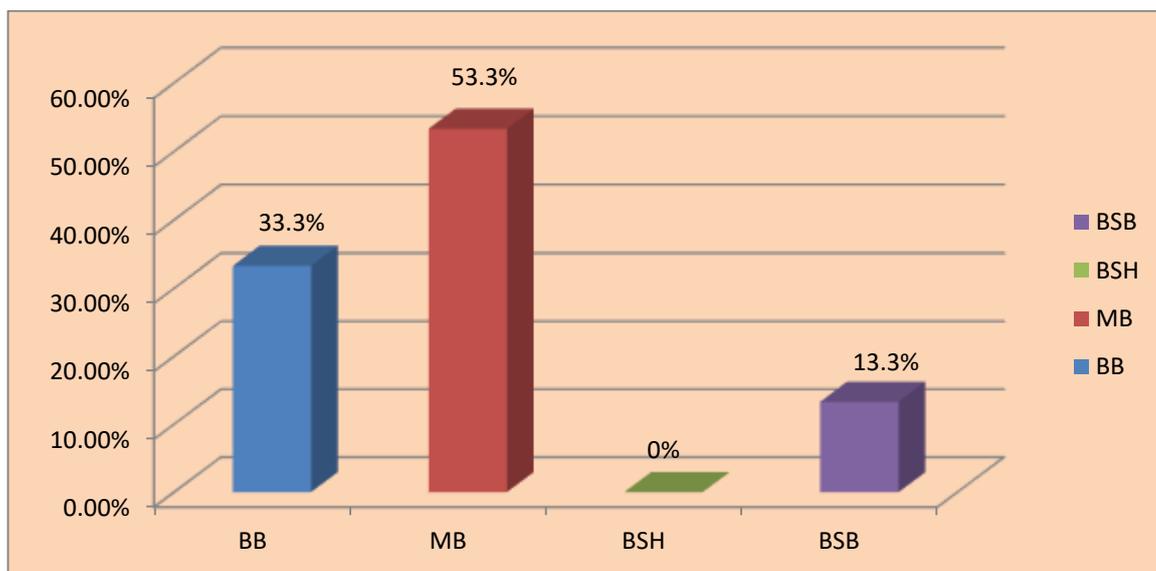
Di bawah ini tabel hasil observasi kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan pada kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh:

Tabel 4.2 Tabel Kemampuan Motorik Kasar Anak Pra Siklus

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Belum Berkembang	5	33 %
Mulai Berkembang	8	53 %
Berkembang Sesuai Harapan	0	0 %
Berkembang Sangat Baik	2	14 %
Total	15	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dilakukan terlihat sangat jelas ada dua anak yang menunjukkan

kemampuan motorik kasarnya pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 14 %, delapan orang anak pada kategori mulai berkembang dengan persentase 53% dan terdapat lima orang anak dikategori belum berkembang dengan persentase 33%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak peneliti jelaskan pada diagram di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Perkembangan Motorik Kasar Anak Pra Siklus

C. Pelaksanaan Kegiatan Permainan Tradisional Lompat Tali

Upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh peneliti lakukan dalam kegiatan permainan tradisional lompat tali. Hal ini dikarenakan pada awalnya motorik kasar belum sampai pada tahap yang diinginkan. Peneliti selaku observer sekaligus guru melakukan tindakan kelas dalam dua siklus dimana setiap siklus diadakan empat kali pertemuan. Peneliti juga membagi setiap siklus menjadi beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Berikut penjelasan tentang siklus dan tahapan-tahapannya:

1. Siklus I (empat pertemuan)

a. Perencanaan (*Planning*)

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH Ini disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.



Gambar 4.1 Alat Permainan Tradisional Lompat Tali

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus 1 Pertemuan Kedua

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kedua sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan

Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH Ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus 1 Pertemuan Ketiga

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan ketiga sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

4) Siklus 1 Pertemuan Keempat

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan keempat sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Senin 07 Maret 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan pertama :

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.



Gambar 4.2 Anak-anak berbaris di depan kelas



Gambar 4.3 Anak-anak berdoa sebelum memulai kegiatan

b) Kegiatan Inti

Perihal kegiatan ini, peneliti memulainya dengan tanya jawab tentang tema hari ini. Peneliti memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa tema yang akan dipelajari hari ini adalah tanah airku dengan subtema permainan tradisional lompat tali. Peneliti memberikan penjelasan lebih lanjut kepada anak-anak bahwa kegiatan hari ini anak-anak akan diajak untuk bermain lompat tali di dalam kelas, hal tersebut dikarenakan PAUD Harapan tidak memiliki halaman sendiri, dan untuk menggunakan halaman SDN Sungai Musang juga tidak memungkinkan dikarenakan akibat hujan dan air yang pasang, menyebabkan halaman menjadi basah sehingga akan membahayakan anak-anak apabila tetap dipaksakan untuk bermain di halaman. Oleh karena itu, peneliti mengajak anak-

anak untuk melakukan permainan lompat tali di dalam ruangan menggunakan karet gelang yang sudah di jalin sebelumnya sepanjang 3-4 meter.

Setelah itu, peneliti mengkondisikan anak-anak untuk mendengarkan penjelasan yang akan dijelaskan mengenai aturan dan cara bermain lompat tali sambil memberikan contoh kepada anak agar anak mengerti mengenai penjelasan peneliti.

Adapun permainan yang dilakukan adalah dua orang anak diminta memegang masing-masing tiap ujung karet gelang dengan jarak posisi aman masing-masing sejauh 3 meter.

Kemudian pemain pertama akan diminta berjalan pada garis lurus sejauh 1 meter kemudian melakukan ancang-ancang untuk melompati tali dengan ketinggian 10 cm dan mendarat dengan dua kaki, pemain yang berhasil pada lompatan pertama kemudian akan dinaikkan ketinggiannya menjadi 20 cm.

Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti tentang permainan lompat tali tersebut, peneliti kemudian membagi anak menjadi dua kelompok dan meminta anak-anak untuk melakukan hompimpah, untuk mengetahui kelompok siapa yang akan lompat lebih dahulu dan kelompok siapa yang akan menunggu dan anggota yang kalah akan memegang tali di sisi kanan dan kiri. Peneliti memberi bantuan kepada anak yang nampak ragu-ragu saat melompat dan menjaga anak saat melompat serta

memberikan semangat kepada anak-anak dan pujian ketika anak berhasil melompat dengan bagus.

Setelah melakukan permainan tersebut, semua anak mencuci tangan dan duduk kembali di dalam kelas dilanjutkan membaca doa sebelum makan kemudian memakan makanan dari rumah atau membeli makanan di kantin sekolah.



Gambar 4.4 Peneliti menjelaskan aturan permainan lompat tali



Gambar 4.5 Peneliti memberikan contoh



Gambar 4.6 Anak sedang melakukan hompimpah

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 6 anak yang harus diberi bantuan oleh guru untuk meniti dan melakukan lompatan dengan dua kaki, tidak terlihat kelincahan dari anak akibatnya anak tidak dapat menjaga keseimbangan tubuh ketika melakukan lompatan atau larian salah satunya Marfuah harus dipegangi tangannya saat meniti dan melompat sedangkan Ihsan nampak takut saat melompat sehingga perlu pegangan. Terdapat 4 anak yang saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika melompat contohnya Samman dia perlu pegangan saat akan melompat namun mampu menjaga keseimbangan saat meniti. 3 anak yang terkesan ragu-ragu namun dapat mendarat dengan sempurna dan 2 anak yang

mampu meniti dan melompat dengan dua kaki secara lincah dan seimbang. Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan pertama ini, nampak anak kurang berminat. Hal ini nampak dari anak yang sibuk bermain sendiri saat menunggu giliran untuk melompat bahkan Syahrul, Naufal dan Samman sibuk berlari-lari di dalam kelas. Hal ini mempengaruhi anak yang lain karena lebih memperhatikan mereka dibandingkan peneliti, sehingga saat mendapat giliran mereka bingung dan peneliti pun harus mengulang dan mencontohkan kembali. Selain itu, terdapat anak yang terlalu antusias saat kegiatan bermain lompat tali sehingga saling berebutan ingin melompat lebih dulu dan terdapat anak yang saat hompimpah tidak terima jika dia kalah sehingga perlu waktu lebih lama untuk mengatur anak agar kelas dapat kondusif kembali.



Gambar 4.7 Anak melakukan lompatan

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat sudah selesai, anak-anak diarahkan untuk masuk kembali ke dalam kelas. Peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan setelah itu memberikan umpan balik kepada anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan pada hari ini. Menanyakan bagaimana perasaan anak-anak selama kegiatan hari ini berlangsung. Peneliti juga memberikan nasehat bagi anak-anak yang berperilaku tidak memperhatikan pada hari ini, peneliti juga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat ketika berada di sekolah dan ketika melakukan kegiatan apapun di sekolah. Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti meminta anak-anak untuk memasang tas di pundak masing-masing dan anak-anak menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua, setelah itu pulang.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa 08 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus I pertemuan kedua sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini yaitu tentang permainan lompat tali. Peneliti kemudian menjelaskan lebih lanjut ke pada anak-anak bahwa hari ini permainan lompat tali tetap akan dilaksanakan di dalam ruangan dikarena situasi di halaman sekolah tidak memungkinkan untuk dijadikan lapangan untuk melakukan permainan lompat tali. Peneliti kemudian mengajak anak membentuk lingkaran dan mengajak anak bermain hompimpah. Dua anak yang kalah dalam hompimpah akan bertugas menjaga tali, kemudian anak yang lain akan kembali bermain hompimpah untuk menentukan giliran. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Adapun permainan

yang dilakukan adalah dua orang anak memegang masing-masing tiap ujung karet gelang dengan jarak posisi aman masing-masing sejauh 3 meter. Kemudian pemain pertama akan diminta berjalan pada garis lurus sejauh 1 meter kemudian melakukan ancang-ancang untuk melompati tali dengan ketinggian 15 cm dan mendarat dengan satu kaki. Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti tentang permainan lompat tali tersebut, permainan pun dimulai secara bergiliran hingga semua mendapatkan gilirannya. Peneliti memberi bantuan kepada anak yang nampak ragu-ragu saat melompat dan menjaga anak saat melompat serta memberikan semangat kepada anak-anak dan pujian ketika anak berhasil melompat dengan bagus. Setelah melakukan permainan tersebut, semua anak mencuci tangan dan duduk kembali di dalam kelas dilanjutkan membaca doa sebelum makan kemudian memakan makanan dari rumah atau membeli makanan di kantin sekolah.



Gambar 4.8
Anak melakukan lompatan dengan satu kaki

permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 5 anak yang harus diberi bantuan oleh peneliti untuk berjalan pada garis lurus dan melakukan lompatan dengan satu kaki terutama Marfuah dan Ihsan, mereka cenderung takut saat melompat sehingga mereka hanya melangkahi dan itupun sembari berpegangan pada peneliti. Terdapat 5 anak yang saat berjalan pada garis lurus sudah seimbang namun saat akan melakukan lompatan masih perlu dicontohkan misalnya Reva saat diperintahkan untuk melompat dengan satu kaki, Reva melompat dengan dua kaki kemudian diingatkan kembali oleh peneliti dan masih perlu dicontohkan kembali oleh peneliti baru Reva bisa melakukan lompatan. Kemudian, ada 3 anak yang terkesan ragu-ragu namun dapat mendarat dengan sempurna yaitu Naufal, Faisal dan Hikmah dan 2 anak yang mampu meniti dan melompat dengan satu kaki secara lincah dan seimbang contohnya Ali dan Dailami.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan kedua ini, nampak anak masih kurang berminat. Karena masih terdapat anak yang masih sibuk berlari-lari di dalam kelas, saling berebutan tali karena ingin melompat lebih dulu dan terdapat anak yang saat hompimpah tidak terima jika dia kalah

sehingga perlu waktu lebih lama untuk mengatur anak agar kelas dapat kondusif kembali.

c) Kegiatan Akhir

Setelah selesai istirahat, peneliti mengarahkan anak-anak untuk masuk kembali ke dalam kelas. Seusai berada di dalam kelas, peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan pada hari ini, apakah anak-anak menikmati dan merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Peneliti juga memberikan arahan kepada anak-anak mengenai sikap dan perilaku anak-anak yang kurang tepat selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, peneliti memberi nasehat, semangat supaya anak-anak semakin menikmati dan senang dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Peneliti kemudian menginfokan kepada anak-anak kapan kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama, membaca doa setelah belajar bersama. Anak-anak kemudian memakai tas, dan berjabat tangan melakukan salam kemudian pulang.

3) Siklus I Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga dilakukan pada hari Rabu 09 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus I pertemuan ketiga sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan, peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan rutinitas setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas yaitu berbaris di depan kelas. Dengan memberikan aba-aba kepada anak-anak, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk bersaliman dengan beraturan masuk ke dalam kelas. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini yaitu tentang permainan lompat tali dan pemberitahuan tentang peraturan untuk tertib saat di dalam kelas. Pada kegiatan hari ini, anak sudah mulai menampakkan minat dan keantusiasannya. Hal ini terlihat saat kelas akan dimulai, masing-masing anak sibuk bertanya kepada peneliti apakah aturan mainnya sama atau berbeda. Selain itu, Raisya dan Syipa memperlihatkan jalinan tali yang mereka buat sendiri kepada peneliti dan berkata bahwa mereka juga belajar lompat tali saat berada di luar sekolah. Peneliti merasa senang karena anak-anak sudah mulai berminat dan semakin bersemangat

setiap harinya. Peneliti kemudian mengajak anak membentuk lingkaran dan mengajak anak bermain hompimpah. Dua anak yang kalah dalam hompimpah akan bertugas menjaga tali, kemudian anak yang lain akan kembali bermain hompimpah untuk menentukan giliran. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Anak akan diminta berlari sejauh 2 meter kemudian melompati tali setinggi 30 cm kemudian berlari kembali dan berdiri di barisan belakang. Begitu seterusnya hingga semua anak mendapat giliran. Anak yang tidak berhasil melompati tali atau jatuh saat berlari akan bergantian dengan temannya yang jaga memegang tali.



Gambar 4.9 Anak melakukan larian sebelum melompat

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 3 anak yang harus diberi bantuan oleh guru untuk melakukan lompatan, anak nampak ragu-ragu saat akan melompat namun mereka mau berusaha salah satunya Marfuah meskipun masih belum nampak kelincahan dari anak dan masih perlu bantuan dalam menjaga keseimbangan tubuh ketika melakukan lompatan namun mereka tetap berusaha dan tersenyum apalagi sampai menangis. Terdapat pula 5 anak yang saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika melompat dikarenakan mereka kurang tepat saat mengambil ancang-ancang contohnya Safitri dan Yahya, ketika melompat mereka nampak melangkahi saja dan itupun salah satu kakinya masih tersangkut di tali belum terlangkah dengan benar. 3 anak yang mampu berlari dengan seimbang dan melompat dengan baik namun saat melompat masih mengenai tali contohnya Hikmah dan terdapat 4 anak yang mampu meniti dan melompat dengan dua kaki secara lincah dan seimbang terutama Ali, dia nampak cekatan dan sangat terampil.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan ketiga ini, nampak anak sudah mulai berminat. Hal ini nampak dari anak

yang memperlihatkan hasil jalinan tali yang dibuatnya sendiri. Selain itu, peneliti juga mengingatkan anak tentang peraturan di dalam kelas saat pelajaran akan dimulai. Hal ini dapat mempengaruhi anak karena anak nampak lebih memperhatikan peneliti sehingga saat permainan dimulai mereka mulai serius dan dapat fokus.

c) Kegiatan Akhir

Setelah selesai istirahat, guru mengarahkan anak-anak untuk masuk kembali ke dalam kelas. Seusai berada di dalam kelas, peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan pada hari ini, apakah anak-anak menikmati dan merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Peneliti juga memberikan arahan kepada anak-anak mengenai sikap dan perilaku anak-anak yang kurang tepat selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, peneliti memberi nasehat, semangat supaya anak-anak semakin menikmati dan senang dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Peneliti kemudian menginfokan kepada anak-anak kapan kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama, membaca doa setelah belajar bersama. Anak-anak kemudian memakai tas, dan berjabat tangan melakukan salam kemudian pulang.

4) Siklus I Pertemuan Keempat

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan keempat dilakukan pada hari Kamis 10 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus I pertemuan keempat sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini yaitu tentang permainan lompat tali. Peneliti kemudian menjelaskan lebih lanjut ke pada anak-anak bahwa hari ini permainan lompat tali tetap akan dilaksanakan di dalam ruangan dikarena situasi di halaman sekolah tidak memungkinkan untuk dijadikan lapangan untuk melakukan permainan lompat tali. Peneliti kemudian mengajak anak membentuk lingkaran dan mengajak anak bermain hompimpah.

Dua anak yang kalah dalam hompimpah akan bertugas menjaga tali, kemudian anak yang lain akan kembali bermain hompimpah untuk menentukan giliran. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Peneliti merentangkan tali dengan jarak sejauh 3 meter, kemudian anak-anak akan berbaris untuk menunggu gilirannya. Pemain pertama akan melompati tali dengan dua kaki setinggi 30 cm dengan pola zig zag mengikuti tanda yang sudah peneliti beri di lantai. Pemain yang menyentuh tali saat melompat harus berdiri di barisan belakang, permainan dilanjutkan dengan pemain kedua, ketiga dan seterusnya hingga semua mendapatkan giliran bermain.

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 3 anak yang harus diberi bantuan oleh guru untuk melakukan lompatan, anak nampak ragu-ragu saat akan melompat dan kesulitan dengan pola zig zag namun mereka mau berusaha. Terdapat 4 anak yang saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika melompat. 4 anak yang mampu melompat dengan baik namun beberapa kali masih mengenai tali dan 4 anak yang mampu melompat dengan pola zig zag secara lincah dan seimbang.



Gambar 4.10 Anak melakukan lompatan secara zig zag

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan keempat ini, nampak anak sudah berminat. Hal ini nampak dari sikap anak yang dapat mematuhi aturan permainan dan tertib di dalam kelas sehingga kelas menjadi kondusif.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat sudah selesai, anak-anak diarahkan untuk masuk kembali ke dalam kelas. Peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan setelah itu memberikan umpan balik kepada anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan pada hari ini. Menanyakan bagaimana perasaan anak-anak selama kegiatan hari ini berlangsung. Peneliti juga memberikan nasehat bagi anak-anak yang berperilaku tidak memperhatikan pada hari ini, peneliti juga memberikan motivasi kepada anak-

anak untuk selalu semangat ketika berada di sekolah dan ketika melakukan kegiatan apapun di sekolah. Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti meminta anak-anak untuk memasang tas di pundak masing-masing dan anak-anak menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua, setelah itu pulang.

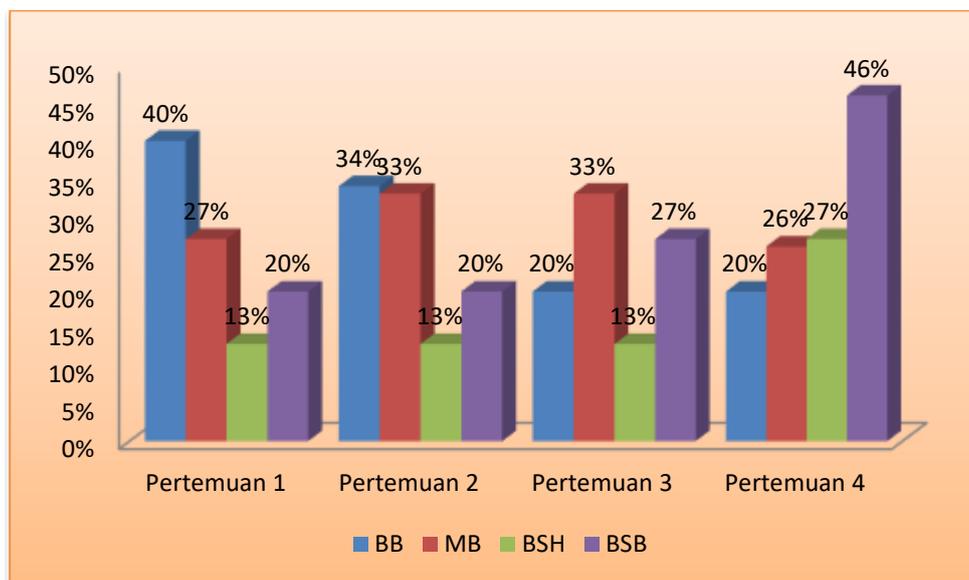
c. Pengamatan Observasi Tindakan

Observasi tindakan dilakukan selama permainan tradisional lompat tali berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dengan mencatat perkembangan yang anak alami serta mengambil dokumentasi hasil observasi yang telah dilakukan selama beberapa hari. Pengamatan pada siklus I menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak-anak Kelompok B Paud Harapan mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil yang diperoleh peneliti dari pengamatan selama siklus I berlangsung setelah dibandingkan hasil sebelum tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus I

Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
BB	40%	34%	20%	20%
MB	27%	33%	33%	26%
BSH	13%	13%	20%	27%
BSB	20%	20%	27%	27%
Total	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik kasar anak dalam permainan tradisional lompat tali belum mencapai 80 % dari indikator keberhasilan. Peneliti melihat dari pertemuan satu sampai pertemuan empat terlihat adanya peningkatan. Pada pertemuan keempat terdapat 4 anak (27%) dengan kategori berkembang sangat baik (BSB), 4 anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau 27%, 4 anak dengan kategori mulai berkembang (MB) atau sebesar 26% dan 3 anak dengan kategori belum berkembang (BB) atau sebesar 20%. Hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I peneliti gambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 4.11 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus I

Selain melakukan observasi terkait kemampuan motorik kasar, peneliti juga melakukan observasi tentang keaktifan anak yang meliputi , minat, keaktifan dan perhatian mengenai permainan lompat tali. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti pada anak-anak kelompok B saat pengamatan siklus 1 berlangsung terlihat minat yang dimiliki anak-anak pada permainan tradisional lompat tali. Hal ini nampak pada saat pertemuan kedua anak-anak sudah mulai aktif bertanya tentang permainan yang akan dilakukan, bahkan terdapat anak yang berinisiatif mengambil tali yang akan digunakan untuk bermain dan terdapat anak yang membuat talinya sendiri untuk dia bermain di luar jam pelajaran. Meski masih terlihat anak-anak yang ragu-ragu dan juga malu untuk memulai gerakan namun mereka tetap mau berusaha dan tidak menyerah seperti merajuk atau menangis jika gagal saat melompati tali.

d. Tahap Refleksi

Setelah siklus pertama selesai dilakukan, peneliti kemudian mengadakan refleksi dengan tujuan membandingkan hasil yang didapat sebelum diadakan tindakan dan ketika sudah diadakan tindakan serta melakukan evaluasi kegiatan bermain untuk siklus selanjutnya, selain itu melakukan tindakan perbaikan untuk tindakan observasi selanjutnya.

Pada awal siklus pertama pelaksanaan tindakan belum sesuai dengan rencana, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam hal komunikasi dengan anak, yang pada akhirnya menyebabkan masih banyak anak-anak yang belum sepenuhnya mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti ketika sampai giliran untuk maju melakukan gerakan, masih ada anak yang bertanya harus melakukan gerakan bagaimana. Akibatnya anak-anak melakukan gerakan yang tidak karuan.
2. Masih ada anak yang berlari-lari ketika permainan berlangsung, menyebabkan permainan berjalan tidak kondusif.
3. Ketika permainan berlangsung, terdapat anak yang sangat antusias ingin melakukan gerakan, sehingga terjadi perebutan giliran dengan teman yang lain.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti dapat melakukan hal tersebut:

1. Peneliti akan mencoba memperbaiki komunikasi yang kurang terjalin dengan anak-anak sehingga anak akan memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.
2. Peneliti memberikan arahan yang jelas kepada anak agar mampu mengikuti permainan dengan baik.
3. Peneliti menyebutkan nomor urut anak untuk melakukan gerakan secara bergiliran.

2. Siklus II (empat pertemuan)

a. Perencanaan (*Planning*)

1) Siklus II Pertemuan 1

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kedua sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus II Pertemuan Ketiga

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan ketiga sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

4) Siklus II Pertemuan Keempat

Pada tahap ini, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan keempat sebagai berikut:

a) Menentukan tema pembelajaran

Penentuan tema pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sudah ada di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh yaitu tanah airku dengan subtema permainan tradisional.

b) Menyusun rencana pembelajaran harian (RPPH)

Rencana pembelajaran harian disusun sebagai panduan pada kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dan RPPH ini disusun oleh peneliti sendiri.

c) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan

Alat dan bahan di peneliti gunakan dalam permainan tradisional ini adalah gelang karet yang dijalin sepanjang 3-4 meter.

d) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat aktivitas anak, perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali dengan tiga aspek pengamatan yaitu minat, perhatian dan keaktifan.

e) Menyiapkan Alat untuk Dokumentasi

Alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Senin 14 Maret 2022. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama :

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, Nampak antusias anak menanyakan kegiatan yang akan dimainkan bahkan Nauval berinisiatif langsung mengambil tali getah untuk dimainkan hari ini. Peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Perihal kegiatan ini, peneliti memulainya dengan tanya jawab tentang tema hari ini. Peneliti memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa tema yang akan dipelajari hari ini adalah

tanah airku dengan sub tema permainan tradisional lompat tali. Peneliti memberikan penjelasan lebih lanjut kepada anak-anak bahwa kegiatan hari ini anak-anak akan diajak untuk mengulang kembali kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan pada pekan sebelumnya yaitu bermain lompat tali menggunakan karet gelang yang sudah di jalin sebelumnya sepanjang 3-4 m.



Gambar 4.12 Anak melakukan lompatan

Setelah itu, peneliti mengkondisikan anak-anak untuk mendengarkan penjelasan yang akan dijelaskan mengenai aturan dan cara bermain lompat tali yang mana saat melompat anak tidak hanya akan melompati tali setinggi 35 cm namun juga harus dapat menyebutkan bermacam-macam jenis permainan kemudian peneliti memberikan contoh kepada anak agar anak mengerti aturan permainan yaitu dengan peneliti melompati tali dengan dua kaki sambil menyebutkan salah satu

permainan contohnya main bola kemudian dilanjutkan dengan pemain ke dua, ketiga dan seterusnya.

Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti tentang permainan lompat tali tersebut, peneliti meminta anak-anak untuk melakukan hompimpah, untuk mengetahui giliran siapa yang akan lompat lebih dahulu dan giliran selanjutnya dan jika ada anak yang keliru dalam menyebutkan nama permainannya atau saat melompat mengenai tali maka akan menggantikan teman yang jaga untuk memegang tali di sisi kanan dan kiri. Peneliti memberikan semangat kepada anak-anak dan pujian ketika anak berhasil melompat dengan bagus.

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 3 anak yang harus diberi bantuan oleh guru untuk melakukan lompatan, karena anak nampak ragu-ragu saat akan melompat. Terdapat 3 anak yang saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika mendarat dengan dua kaki dan masih kurang tinggi sehingga perlu beberapa kali percobaan lompatan kemudian ada 4 anak yang mampu melompat dan mendarat dengan baik namun masih mengenai tali dan 5 anak yang mampu melompat dan mendarat secara lincah dan seimbang.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan pertama di siklus II ini, nampak anak semakin berminat dan bersemangat. Hal ini nampak dari anak yang sangat antusias saat kelas akan dimulai, anak juga sudah menyiapkan tali yang akan digunakan untuk kegiatan bermain. Bahkan Ali nampak melakukan pemanasan dengan berlari-lari ditempat dan mengajak temannya untuk berlomba siapa yang paling tinggi lompatannya. Hal ini memacu semangat anak-anak yang lain sehingga mereka juga ikut melakukan pemanasan. Selain itu, kegiatan main yang akan dilakukan juga berbeda dibandingkan dengan pekan sebelumnya sehingga anak-anak semakin bersemangat.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat sudah selesai, anak-anak diarahkan untuk masuk kembali ke dalam kelas. Peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan setelah itu memberikan umpan balik kepada anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan pada hari ini. Menanyakan bagaimana perasaan anak-anak selama kegiatan hari ini berlangsung. Peneliti juga memberikan nasehat bagi anak-anak yang berperilaku tidak memperhatikan pada hari ini, peneliti juga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat ketika berada di sekolah dan ketika

melakukan kegiatan apapun di sekolah. Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti meminta anak-anak untuk memasang tas di pundak masing-masing dan anak-anak menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua, setelah itu pulang.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa 15 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus II pertemuan kedua sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini

yaitu tentang permainan lompat tali. Peneliti kemudian menjelaskan lebih lanjut ke pada anak-anak bahwa hari ini permainan lompat tali tetap akan dilaksanakan di dalam ruangan dikarena situasi di halaman sekolah tidak memungkinkan untuk dijadikan lapangan untuk kegiatan permainan lompat tali. Peneliti kemudian mengajak anak membentuk lingkaran dan mengajak anak bermain hompimpah. Dua anak yang kalah dalam hompimpah akan bertugas menjaga tali, kemudian anak yang lain akan kembali bermain hompimpah untuk menentukan giliran. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Adapun permainan yang dilakukan adalah dua orang anak memegang masing-masing tiap ujung karet gelang dengan jarak posisi aman masing-masing sejauh 3 meter. Kemudian pemain pertama akan diminta berjalan dengan pola zig zag sejauh 1 meter kemudian melakukan ancang-ancang untuk melompati tali dengan ketinggian 30 cm dan mendarat dengan dua kaki. Setelah dirasa anak-anak cukup mengerti tentang permainan lompat tali tersebut, permainan pun dimulai secara bergiliran hingga semua mendapatkan gilirannya. Peneliti memberi bantuan kepada anak yang nampak ragu-ragu saat melompat dan menjaga anak saat melompat serta memberikan semangat kepada anak-anak dan pujian ketika anak berhasil melompat dengan bagus.



Gambar 4.13 Anak melakukan lompatan

Setelah melakukan permainan tersebut, semua anak mencuci tangan dan duduk kembali di dalam kelas dilanjutkan membaca doa sebelum makan kemudian memakan makanan dari rumah atau membeli makanan di kantin sekolah.

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah Marfuah dan Ihsan masih harus diberi bantuan oleh peneliti untuk berjalan secara zig zag namun saat akan melakukan lompatan dengan dua kaki Ihsan sudah mampu melakukannya secara mandiri meskipun masih mengenai tali. Terdapat 4 anak yang saat berjalan dengan zig zag sudah seimbang namun saat akan melakukan lompatan masih mengenai tali contohnya Qiftiyah, perlu dua kali lompatan agar Qiftiyah dapat melompat dengan sempurna. Kemudian, ada 4 anak yang terkesan ragu-ragu namun dapat

mendarat dengan sempurna, termasuk diantaranya Safitri, Syahrul dan Yahya yang mengalami peningkatan dan 5 anak yang mampu berjalan dengan zig zag dan melompat dengan dua kaki secara lincah dan seimbang.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan kedua di siklus II ini, minat dan keaktifan anak semakin terlihat. Anak-anak cepat memahami penjelasan materi dan penyampaian aturan main yang disampaikan oleh peneliti, mereka berbaris dengan tertib agar segera mendapatkan giliran. Kegiatan berjalan dengan tertib dikarenakan kelas dalam kondisi yang kondusif.

c) Kegiatan Akhir

Setelah selesai istirahat, guru mengarahkan anak-anak untuk masuk kembali ke dalam kelas. Selesai berada di dalam kelas, peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan pada hari ini, apakah anak-anak menikmati dan merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Peneliti juga memberikan arahan kepada anak-anak mengenai sikap dan perilaku anak-anak yang kurang tepat selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, peneliti memberi nasehat, semangat supaya anak-anak semakin menikmati dan senang dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Peneliti kemudian

menginfokan kepada anak-anak kapan kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama, membaca doa setelah belajar bersama. Anak-anak kemudian memakai tas, dan berjabat tangan melakukan salam kemudian pulang.

3) Siklus II Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga dilakukan pada hari Rabu 16 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus kedua pertemuan ketiga sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan, peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan rutinitas setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas yaitu berbaris di depan kelas. Dengan memberikan aba-aba kepada anak-anak, peneliti mempersilahkan anak-anak untuk bersaliman dengan beraturan masuk ke dalam kelas. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini

yaitu tentang permainan lompat tali. Peneliti kemudian mengajak anak membentuk lingkaran dan mengajak anak bermain hompimpah. Satu anak yang kalah dalam hompimpah akan bertugas menjaga ujung tali sedangkan ujung tali satunya akan dipegang oleh peneliti, kemudian anak yang lain akan dibagi menjadi berpasang-pasangan. Kemudian tiap perwakilan pasangan akan melakukan hompimpah untuk menentukan giliran. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Anak akan diminta untuk saling berpegangan tangan dan berjalan bersama pasangannya dengan cara berjalan pada satu garis lurus sejauh 2 meter kemudian bersama-sama melompati tali dengan dua kaki setinggi 30 cm kemudian berlari dan berdiri di barisan belakang. Begitu seterusnya hingga semua anak mendapat giliran. Anak yang tidak berhasil melompati tali atau mengenai tali maka akan bergantian dengan temannya yang jaga memegang tali.



Gambar 4.15 Anak melakukan lompatan bersama-sama

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah terdapat 2 anak yang belum mampu melompati tali dengan seimbang sehingga saat mendarat agak oleng. Terdapat pula 2 anak yang saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika melompat dikarenakan mereka kurang tepat saat mengambil ancang-ancang sehingga ketika pasangannya sudah siap melompat, dia tertinggal dan hampir terjatuh. Ada juga yang ketika melompat mereka nampak melangkahi saja dan itupun salah satu kakinya masih tersangkut di tali belum terlangkah dengan benar dikarenakan pasangannya sudah melompat terlebih dahulu. 3 anak yang mampu melompat dengan baik dan mampu berkoordinasi dengan temannya sehingga dapat bersama-sama melompati tali meskipun saat melompat masih mengenai tali dan terdapat 4 anak yang mampu melompat dengan dua kaki secara lincah dan seimbang serta mampu bekerja sama dengan baik, contohnya Ali dan Hikmah serta Faisal dan Yahya.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan ketiga ini, minat dan keaktifan anak semakin terlihat. Anak-anak saling berebut mencari teman pasangan dikarenakan peneliti

menyampaikan bahwa kegiatan bermain akan dilakukan secara berpasangan. Kelas memang terlihat kurang kondusif namun tidak berpengaruh banyak, karena kemudian anak-anak sudah dapat mengkondisikan diri setelah ditegur oleh peneliti. Kegiatan hari ini lebih riuh dibandingkan sebelumnya karena beberapa dari mereka ada yang terjatuh hingga temannya yang tertinggal saat melompat. Anak-anak bahkan tidak segan meminta ulang kegiatan karena rasa penasaran mereka yang belum berhasil melompati tali bersama pasangannya.

c) Kegiatan Akhir

Setelah selesai istirahat, guru mengarahkan anak-anak untuk masuk kembali ke dalam kelas. Seusai berada di dalam kelas, peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang dilakukan pada hari ini, apakah anak-anak menikmati dan merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Peneliti juga memberikan arahan kepada anak-anak mengenai sikap dan perilaku anak-anak yang kurang tepat selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, peneliti memberi nasehat, semangat supaya anak-anak semakin menikmati dan senang dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Peneliti kemudian menginfokan kepada anak-anak kapan kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama, membaca doa setelah belajar bersama. Anak-anak

kemudian memakai tas, dan berjabat tangan melakukan salam kemudian pulang.

4) Siklus II Pertemuan Keempat

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan keempat dilakukan pada hari Kamis 17 Maret 2022. Adapun langkah-langkah kegiatan pada siklus pertama pertemuan keempat sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Untuk memulai kegiatan awal, peneliti mengajak anak-anak untuk berbaris di depan kelas diiringi nyanyian bersama-sama sambil bersalaman. Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, peneliti kemudian meminta anak-anak untuk duduk dengan tertib dan rapi. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk mengucapkan salam dan di sahut kembali oleh peneliti. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, menghafal doa sehari hari, bernyanyi bersama kemudian peneliti mengabsen anak-anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan tanya jawab terkait tema pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini yaitu tentang permainan lompat tali. Peneliti kemudian menjelaskan lebih lanjut ke pada anak-anak bahwa hari ini permainan lompat tali tetap akan dilaksanakan di dalam ruangan dikarena situasi di halaman sekolah tidak memungkinkan untuk dijadikan lapangan untuk melakukan

permainan lompat tali. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan aturan permainan. Peneliti merentangkan tali dengan jarak sejauh 3 meter, kemudian anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok dan diminta berbaris untuk menunggu gilirannya. Kelompok pertama akan melompati tali dengan dua kaki setinggi 30 cm dengan pola zig zag mengikuti tanda yang sudah peneliti beri di lantai sambil bernyanyi lagu tradisional Kalimantan Selatan yaitu Ampar-Ampar Pisang. Jika ada pemain yang menyentuh tali saat melompat maka akan keluar dari kelompok dan membuat barisan kelompok yang baru, permainan kemudian dilanjutkan dengan kelompok kedua dan ketiga kemudian dilanjutkan dengan barisan pemain yang belum berhasil melompati tali hingga semua anak mendapatkan giliran bermain.



Gambar 4.16 Anak melakukan lompatan secara zig zag

Untuk penilaian, peneliti melakukannya selama kegiatan permainan lompat tali berlangsung serta mengambil dokumentasi terkait kegiatan anak-anak. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah Marfuah masih harus diberi bantuan berupa pegangan oleh peneliti untuk melakukan lompatan, dia nampak ragu-ragu saat akan melompat dan kesulitan dengan pola zig zag namun dia tetap mau berusaha. Sedangkan Ihsan sudah mulai nampak kelincahannya namun saat melakukan lompatan masih belum seimbang ketika mendarat tapi hal ini tidak masalah karena kemampuan Ihsan sudah mulai meningkat dibandingkan dari siklus sebelumnya. 6 anak yang mampu melompat dengan baik namun beberapa kali masih mengenai tali dan 7 anak yang mampu melompat dengan pola zig zag secara lincah dan seimbang dan mendarat dengan baik dan sempurna.

Selain mengobservasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti juga mengobservasi keaktifan anak. Pada pertemuan keempat ini, minat dan keaktifan anak semakin terlihat. Anak-anak nampak sudah memahami aturan main dan mampu melompati dengan pola zig zag dengan baik bahkan mereka berinisiatif sambil bergaya ketika menyanyikan lagu contohnya Naufal ketika melompat sambil bernyanyi dia masih sempat bergaya menari sehingga memancing gelak tawa teman-temannya yang lain disebabkan saat melompat Naufal sempat mengenai tali

namun tak sampai terjatuh. Bahkan ada anak yang lain yang meniru gaya Naufal sehingga anak merasa nyaman dan kegiatan di kelas berjalan dengan kondusif.

c) Kegiatan Akhir

Setelah jam istirahat sudah selesai, anak-anak diarahkan untuk masuk kembali ke dalam kelas. Peneliti kemudian mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan setelah itu memberikan umpan balik kepada anak dengan cara melakukan tanya jawab terkait dengan kegiatan apa yang dilakukan pada hari ini. Menanyakan bagaimana perasaan anak-anak selama kegiatan hari ini berlangsung. Peneliti juga memberikan nasehat bagi anak-anak yang berperilaku tidak memephatikan pada hari ini, peneliti juga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk selalu semangat ketika berada di sekolah dan ketika melakukan kegiatan apapun di sekolah. Setelah itu, peneliti memberikan informasi kepada semua anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Selanjutnya, peneliti meminta anak-anak untuk memasang tas di pundak masing-masing dan anak-anak menyanyi bersama dan membaca doa setelah belajar, membaca doa untuk orang tua, setelah itu pulang.

c. Pengamatan Observasi Tindakan

Observasi tindakan dilakukan peneliti selama kegiatan berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada siklus II, peneliti juga mengamati dengan melakukan catatan-catatan sederhana terkait perkembangan yang dialami anak selama diobservasi. Pengamatan pada siklus II memberikan tanda adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan pada hasil kemampuan anak dalam kemampuan motorik kasar anak. Perkembangan anak yang mengalami peningkatan selama observasi pada siklus II dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Siklus II

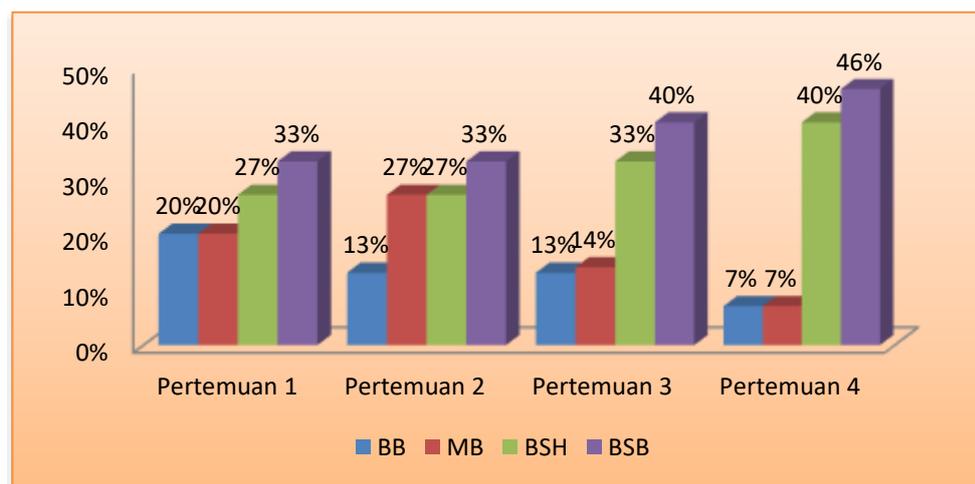
Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
BB	20%	13%	13%	7%
MB	20%	27%	14%	7%
BSH	27%	27%	33%	40%
BSB	33%	33%	40%	46%
Total %	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan gambaran data pada tabel di atas, dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 terdapat peningkatan. Sebelumnya ada 3 anak yang mendapat kategori Belum Berkembang pada siklus I namun saat dilakukan siklus II hanya terdapat 1 anak yang mendapat kategori tersebut dan ada 1 anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang. Selain itu, untuk Kategori Berkembang Sesuai Harapan terdapat 6 anak dan untuk kategori Berkembang Sangat Baik terdapat 7 anak pada siklus II dengan total jumlah persentase 86% untuk kedua kategori tersebut. Dari hasil penjumlahan pada kedua kategori tersebut dapat disimpulkan

bahwa capaian indikator keberhasilan sudah terpenuhi yaitu minimal 80% ketuntasan secara klasikal anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama siklus II, anak sudah mampu melakukan berjalan pada garis lurus, berlari dan melakukan lompatan dengan ketinggian tertentu, dari 15 anak terdapat 13 anak yang berada pada tingkat kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Adapun masih ditemukan 1 anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang, hal ini tidak menjadi masalah disebabkan secara keseluruhan kemampuan motorik kasar anak Kelompok B melalui permainan tradisional lompat tali mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Gambaran peningkatan perkembangan aspek motorik kasar anak pada kelompok B dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4.17 Grafik Kemampuan Anak Siklus II

Pada siklus II, keaktifan anak juga mengalami peningkatan. Minat anak sudah nampak pada siklus I namun pada siklus II anak sudah memiliki inisiatifnya sendiri saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil observasi yang peneliti lakukan. Anak mulai memperlihatkan ketertarikan atau minatnya pada kegiatan permainan tradisional yaitu lompat tali, hal ini dikarenakan pada siklus I maupun siklus III peneliti berusaha melakukan pengaturan ruangan dan barisan agar kelas dapat kondusif dan menggunakan ragam permainan yang lebih menarik sehingga anak mulai tertarik atau berminat dan perhatian anak hanya akan tertuju pada peneliti dan bisa fokus pada kegiatan permainan.

d. Tahap Refleksi

Refleksi pada Siklus II dilakukan pada akhir siklus oleh peneliti. Hambatan-hambatan yang diperoleh pada tindakan Siklus I sudah diatasi pada Siklus II. Kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan karena dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran tidak hanya melihat demonstrasi yang ditunjukkan dan mendengarkan penjelasan guru.

Meskipun masih ditemukan satu atau dua anak yang masih belum memenuhi kriteria dalam aspek kemampuan fisik motoriknya dan belum memenuhi indikator keberhasilan secara maksimal, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah disebabkan secara keseluruhan kemampuan fisik motorik anak terkait kemampuan anak dalam hal keseimbangan,kekuatan,kecepatan dan kelincahan.

sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sebanyak 86% atau 13 anak dari 15 anak masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang dicapai oleh anak. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

D. Kemampuan Motorik Kasar Anak Setelah Tindakan

1. Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan dan Siklus I

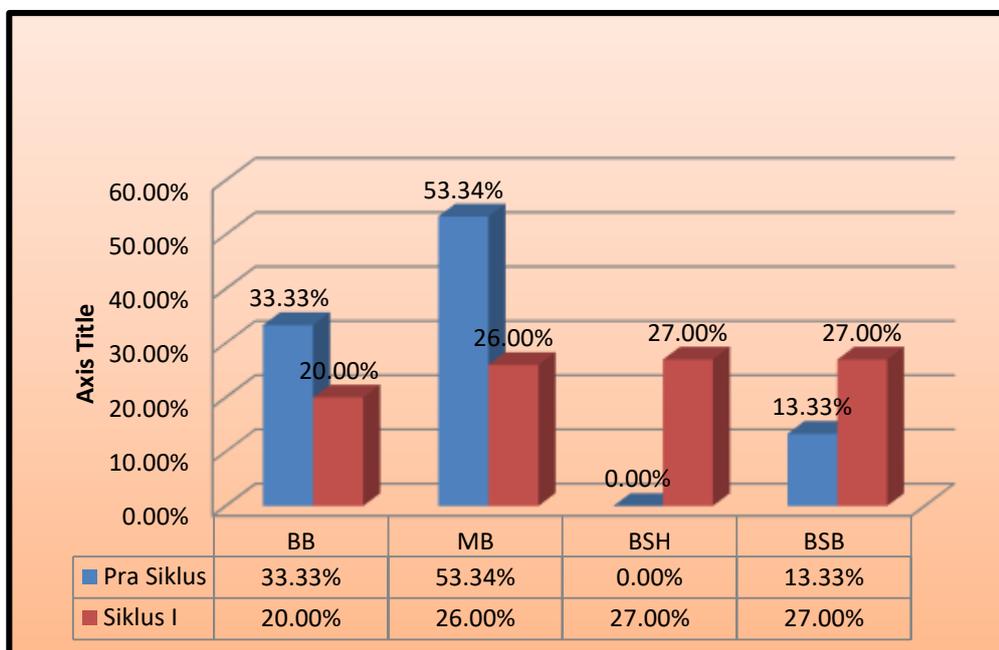
Perbandingan kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan berada pada 14% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 2 anak dari 15 anak. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan dan Siklus I

KRITERIA	SEBELUM TINDAKAN	SIKLUS I
BB	33 %	20%
MB	53 %	26%
BSH	0%	27%
BSB	14%	27%
JUMLAH	100%	100%

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan motoric kasar anak sebelum tindakan ke siklus I mengalami peningkatan. Pada sebelum tindakan, hanya terdapat 2anak yang memasuki kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan pada siklus I terdapat 4 anak yang masuk dalam kategori tersebut dan

pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bertambah menjadi 4 anak (27%), anak yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) ada 4 anak (27%), dan 3 anak (20%) lagi anak dalam kategori masih Belum Berkembang (BB). Jadi hasil kemampuan kognitif anak kelompok B di PAUD Harapan sebelum tindakan ke siklus I masih belum mencapai 80% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.18 Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan dan Siklus I

2. Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, kemampuan motorik kasar anak mencapai 54% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 86% dalam kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai

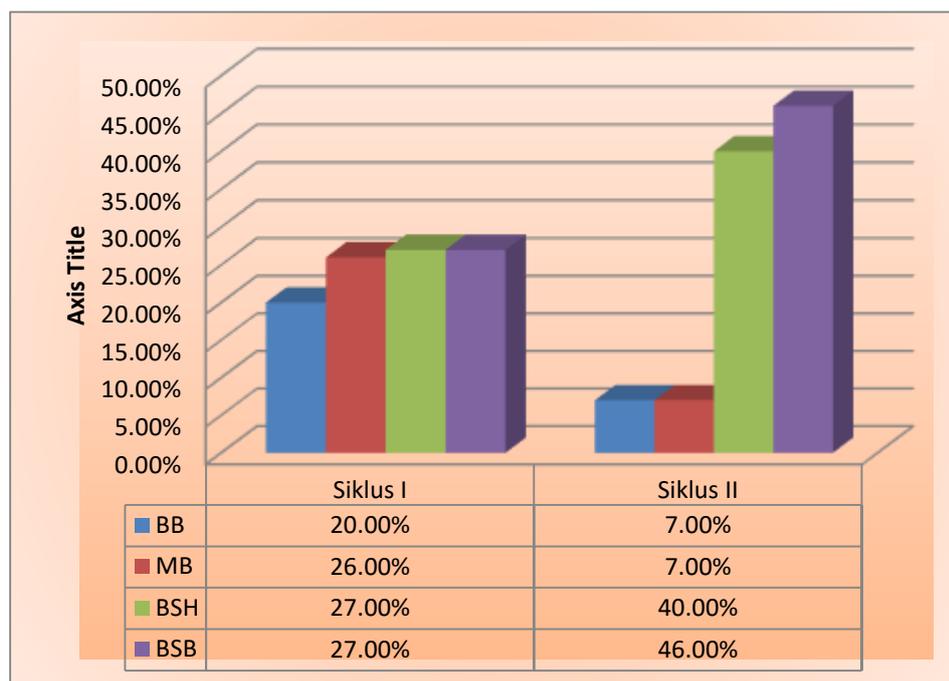
Harapan. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4.6 Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Siklus I dan Siklus II

KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BB	3 anak	20%	1 anak	7%
MB	4 anak	26%	2 anak	7%
BSH	4 anak	27%	6 anak	40%
BSB	4 anak	27%	7 anak	46%
JUMLAH	15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel diatas kemampuan motorik kasar anak pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I yang masuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 4 anak dengan persentase sebesar 27%, dan siklus II terdapat 7 anak dengan persentase 46%. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan siklus I terdapat 4 anak dengan persentase 27% dan siklus II terdapat 6 anak dengan persentase 40%. Kategori Mulai Berkembang pada siklus I terdapat 4 anak dengan persentase 26% dan siklus II terdapat 1 anak dengan persentase 7%. Sedangkan kategori Belum Berkembang pada siklus I terdapat 3 anak dengan persentase 20%, pada siklus II terdapat 1 anak pada kategori tersebut dengan persentase 7 %.

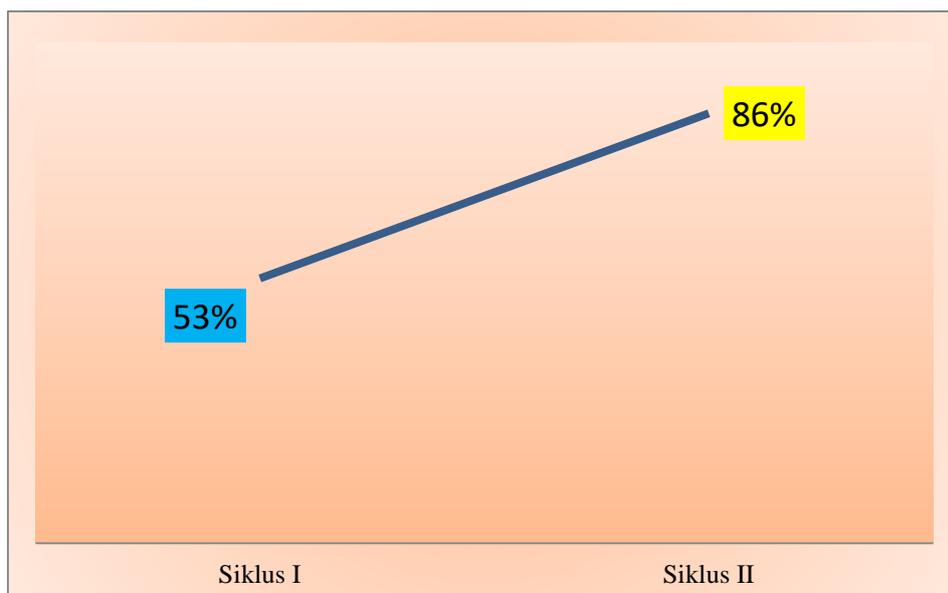
Hasil kemampuan kognitif anak kelompok B PAUD Harapan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.19 Perbandingan Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil temuan yang dijabarkan pada diagram diatas, diperoleh data awal kemampuan motorik kasar selama pembelajaran siklus I adalah 54% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dan mengalami peningkatan sebanyak 32% menjadi 86% pada siklus II dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Hasil kemampuan motorik kasar anak saat dilakukannya tindakan pada siklus I dan siklus II, diperoleh hasil dengan melakukan perbandingan perolehan data pada siklus I dan siklus II. Hasil pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak dalam kegiatan bermain lompat tali pada siklus I dan II diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4.20 Grafik Kecenderungan Kemampuan Motorik Kasar Pada Siklus I dan Siklus II

E. Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi pada anak kelompok B di PAUD Harapan. Berdasarkan hasil observasi kemampuan motorik kasar anak dalam kegiatan bermain permainan tradisional lompat tali. Dari 15 anak, hanya terdapat 2 anak yang mampu melakukan lompatan dan mampu melakukan tantangan secara benar dan tepat. Pada kegiatan pembelajaran dengan permainan lompat tali, peneliti menyampaikan penjelasan tentang materi ajar yaitu tentang permainan tradisional dan manfaatnya bagi aspek motorik kasar anak. Namun, saat pelaksanaan ternyata masih banyak anak yang belum mampu melakukan lompatan dengan ketinggian tertentu, belum mampu dalam menjaga keseimbangan saat mendarat dan melewati tantangan yang diberikan peneliti.

Sehingga pada aspek kemampuan motorik kasarnya anak hanya dapat mencapai 54%. Dari 15 anak hanya 8 anak yang dapat melaksanakan rintangan dan melompati tali dengan ketinggian tertentu dengan baik. Karena itu, peneliti melakukan siklus II untuk perbaikan. Pada siklus II perbaikan dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang muncul pada siklus I. Saat pelaksanaan siklus I, Samman, Syahrul dan Nauval lebih senang bermain dan berlari-lari di dalam kelas sehingga membuat anak yang lain ikut teralihkannya dari penjabaran materi peneliti sehingga saat pelaksanaan kegiatan lompat tali peneliti terpaksa mengulang kembali penyampaian aturan permainan dan mencontohkan kembali. Pengulangan materi menjadikan durasi waktu menjadi lebih lama sehingga anak cepat bosan dan kurang bersemangat. Selain itu, terdapat pula anak yang berebut giliran karena ingin lompat lebih dahulu dan terdapat anak yang saat hompimpah tidak terima jika dia kalah sehingga perlu waktu lebih lama untuk mengatur anak agar kelas dapat kondusif kembali.

Setelah anak sudah memahami aturan kegiatan dan permainan yang akan diadakan peneliti, maka pada saat pelaksanaan siklus II anak sudah mulai mengerti tentang kegiatan dengan permainan lompat tali yang akan dilakukan sehingga fokus anak berubah. Anak lebih fokus pada pembelajaran sehingga persentase kemampuan motorik kasar anak meningkat sebesar 32% yang awalnya hanya 54% menjadi 86%. Berdasarkan hasil peningkatan aktifitas dan kemampuan motorik kasar anak dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan permainan lompat tali terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak dengan permainan lompat tali mampu memberikan kondisi belajar yang menyenangkan dan berbeda dari kegiatan belajar yang seperti biasanya, menjadikan anak lebih bersemangat sehingga dapat membantu menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi.¹

Pendapat lain dari Seefeld dan Wasik menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar adalah menjadi lebih gesit dan serasi. Dengan keterampilan ini maka anak dapat berlari dan melompat dengan dua kaki.² Berdasarkan pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik kasar anak berkaitan dengan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh.

Keterlibatan anak secara aktif dalam pembelajaran juga sangat penting terutama pada minat dan perhatiannya terlebih untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewey yang menyatakan bahwa anak mempergunakan aktivitas yang berbeda-beda pada saat belajar. Pada tingkat pertama, yakni untuk anak prasekolah, anak-anak terlibat secara aktif dengan latihan organ-organ sensorik dan perkembangan koordinasi fisik.³

Mengingat karakteristik anak usia dini yang bersifat unik dan aktif. Maka strategi pembelajaran juga harus menyesuaikan agar anak dapat terstimulasi dengan baik. Bagi anak, bermain adalah aktivitas sendiri yang dipilih oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan mendapat sesuatu seperti hadiah atau

¹ Endang Rini Sukamti. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY.2007.h.15

² Carol Seefeld dan Barbara A.Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia 3,4 dan 5 Tahun Masuk Sekolah*. (Jakarta:Indeks.2008)

³ Hamdani.*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:Pustaka Setia.2011.h.97

pujian. Bermain merupakan alat yang utama bagi anak dalam latihannya untuk proses pertumbuhannya.⁴

Permainan lompat tali juga dapat diaplikasikan untuk aspek motorik halus misalnya anak membuat jalinan tali dengan jemarinya, membuat jalinan tali dengan pola ABC-ABC untuk aspek kognitif dan lainnya. Kelirunya selama ini adalah pembelajaran untuk motorik kasar anak hanya terfokus pada senam saja atau menggunakan alat permainan luar saja. Padahal banyak permainan tradisional yang dapat dikemas sedemikian rupa yang dapat dijadikan materi ajar yang tidak hanya untuk aspek motorik kasar anak saja namun juga untuk aspek-aspek perkembangan anak lainnya.

⁴ Conny Semiawan, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, (Indonesia : PT macanan jaya cemerlang, 2008), hlm.20